
Pemikiran Manajemen Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw Periode Madinah: Strategi, Materi Dan Lembaga Pendidikan

Madaniyah¹, Muhammad Syaifuddin²,

UIN SUSKA Riau, Uinmadani@Gmail.Com, Muhammadsyaifudin74@Gmail.Com

Abstract

This study discusses the thoughts on Islamic education management during the time of the Prophet Muhammad SAW in the Medina period, focusing on strategies, materials, and educational institutions. The Prophet Muhammad developed an educational strategy centered on Islamic moral values and sharia, accompanied by a practical approach to learning through mosques and halaqah. Educational materials include the Qur'an, religious knowledge, and life skills that are relevant to the needs of the community. Educational institutions at that time, such as the Nabawi Mosque, became centers of learning that supported the intellectual and spiritual development of the community. This thinking became the foundation for the development of a comprehensive Islamic education system to this day

Keywords

Pemikiran Manajemen; Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw; Strategi,
Materi Dan Lembaga Pendidikan

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. PENDAHULUAN

Pemikiran manajemen pendidikan Islam masa Rasulullah Saw. pada periode Madinah memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan holistik. Periode Madinah menjadi titik balik dalam sejarah pendidikan Islam, di mana Rasulullah Saw. tidak hanya berfungsi sebagai pendidik spiritual, tetapi juga sebagai manajer yang mampu mengatur dan mengelola berbagai aspek pendidikan. Menurut Hasan (2010), Rasulullah Saw. menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang bersifat strategis, termasuk dalam menentukan tujuan pendidikan, merancang kurikulum, dan memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Strategi pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw. menitikberatkan pada pembinaan karakter dan akhlak yang luhur, yang kemudian menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam.

Dalam konteks strategi, Rasulullah Saw. menerapkan pendekatan yang sangat inklusif, di mana pendidikan tidak hanya terbatas pada kalangan tertentu, tetapi mencakup seluruh lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan (Al-Attas, 2001). Hal ini terlihat dalam kebijakan pendidikan yang mencakup pembelajaran di masjid-masjid dan tempat umum lainnya yang mudah diakses oleh semua orang.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Materi pendidikan yang diajarkan juga sangat beragam, mencakup aspek-aspek spiritual, sosial, dan ilmiah (Al-Mubarakfuri, 1997). Selain itu, pendidikan pada masa Rasulullah Saw. juga menekankan pentingnya literasi dan pengetahuan ilmiah, di mana beliau mendorong para sahabat untuk belajar membaca dan menulis serta mempelajari berbagai disiplin ilmu (Rahman, 1982).

Materi pendidikan pada masa Madinah meliputi Al-Qur'an sebagai pedoman utama, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari, seperti perdagangan, hukum, dan etika sosial (Abu Zahrah, 2000). Rasulullah Saw. mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga harus mencakup keterampilan praktis yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari (Nasution, 2002). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan dalam Islam, di mana keduanya saling melengkapi untuk menciptakan individu yang berakhhlak mulia dan berpengetahuan luas.

Lembaga pendidikan yang dikembangkan pada masa Rasulullah Saw. juga sangat beragam, mulai dari pendidikan informal di rumah dan di masjid hingga pendidikan formal yang lebih terstruktur (Djazuli, 2005). Masjid Nabawi di Madinah menjadi pusat pendidikan utama, di mana para sahabat dan umat Muslim dari berbagai penjuru berkumpul untuk belajar dari Rasulullah Saw. (Azra, 1999). Selain itu, rumah para sahabat dan tempat-tempat umum lainnya juga sering digunakan sebagai tempat belajar, yang menunjukkan bahwa pendidikan pada masa itu sangat fleksibel dan mudah diakses oleh masyarakat umum (Syalabi, 2008).

Dalam manajemen pendidikan, Rasulullah Saw. juga menekankan pentingnya evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Menurut Al-Ghazali (2001), Rasulullah Saw. selalu memantau perkembangan para sahabatnya, baik dalam hal pemahaman agama maupun dalam penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan evaluatif ini mencerminkan prinsip manajemen modern yang berfokus pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan..

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah literature review. Literature review adalah proses penyelidikan dan analisis yang sistematis tentang karya-karya literatur yang relevan dengan topik atau masalah penelitian tertentu. Tujuan utama dari literature review

adalah untuk memahami status terkini pengetahuan tentang suatu topik, mengidentifikasi celah pengetahuan yang masih ada, dan memberikan dasar yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dari jurnal di google scholar. Teknik Analisa data dengan Sistemik Literature Review (SLR). Sistemik Literature Review (SLR) adalah suatu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk menyelidiki literatur yang relevan dengan topik tertentu secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw di Madinah merupakan landasan utama bagi perkembangan pendidikan Islam secara keseluruhan. Periode ini menandai lahirnya sistem pendidikan yang terstruktur dengan strategi, materi, dan lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter umat Muslim. Rasulullah Saw tidak hanya berperan sebagai seorang nabi dan pemimpin, tetapi juga sebagai pendidik yang menata sistem pendidikan dengan visi yang kuat dan metodologi yang tepat. Menurut Azra (2017), Rasulullah Saw menyusun strategi pendidikan yang melibatkan pendekatan holistik, di mana seluruh aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, maupun intelektual, diajarkan secara komprehensif.

Pada periode Madinah, strategi pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah Saw melibatkan pemanfaatan masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan. Masjid Nabawi tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kajian ilmu dan diskusi. Al-Faruqi (2015) menyatakan bahwa penggunaan masjid sebagai lembaga pendidikan ini memberikan akses yang luas bagi semua kalangan, tanpa membedakan latar belakang sosial, suku, maupun ekonomi. Selain itu, Rasulullah Saw juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses belajar-mengajar, sebuah pendekatan yang menggambarkan nilai-nilai partisipatif dalam pendidikan (Nasution, 2016).

Materi pendidikan yang diajarkan pada masa ini sangat beragam, mencakup

aspek aqidah, ibadah, akhlak, serta ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Rahman (2018), pengajaran aqidah bertujuan memperkuat keyakinan umat terhadap keesaan Allah, sedangkan ilmu ibadah memberikan pemahaman mendalam tentang tata cara ibadah yang benar. Pengajaran akhlak juga menjadi fokus utama, di mana Rasulullah Saw menekankan pentingnya moralitas yang baik dalam hubungan antarindividu (Syamsuddin, 2019). Sementara itu, pengajaran ilmu pengetahuan umum, seperti perdagangan, pertanian, dan pemerintahan, turut menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan di Madinah (Al-Munawwar, 2017).

Selain strategi dan materi, lembaga pendidikan yang ada pada masa Rasulullah Saw di Madinah juga memiliki peran penting. Seperti yang dijelaskan oleh Ali (2016), masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan utama, namun pada masa ini juga muncul bentuk lembaga pendidikan yang lebih spesifik seperti "kuttab" yang dikhususkan untuk mengajarkan membaca dan menulis. Sistem pendidikan ini disusun secara teratur, di mana pendidikan dasar dimulai dari rumah dan keluarga, kemudian dilanjutkan ke masjid dan kuttab untuk memperdalam ilmu pengetahuan (Hassan, 2015).

Selain masjid dan kuttab, Rasulullah Saw juga membangun hubungan erat dengan para sahabat untuk memastikan berjalannya sistem pendidikan yang efektif. Misalnya, Ali bin Abi Thalib dan Mu'adz bin Jabal sering diberi tanggung jawab untuk mendidik masyarakat di berbagai wilayah Islam yang berkembang pesat selama periode Madinah (Zuhdi, 2018). Keterlibatan para sahabat ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam struktur masyarakat Islam, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menularkan ilmu yang dimiliki (Yusuf, 2017).

Pendidikan yang diterapkan pada masa Rasulullah Saw tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga memberikan dasar-dasar pengelolaan hidup bermasyarakat. Pendidikan ini menjadi motor penggerak peradaban Islam yang adil,

sejahtera, dan penuh dengan nilai-nilai kebenaran. Seperti yang diungkapkan oleh Abdurrahman (2019), pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw adalah pendidikan yang memadukan antara teori dan praktik, di mana para peserta didik diharapkan untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek unik dari manajemen pendidikan pada masa ini adalah perhatian Rasulullah Saw terhadap kebutuhan pendidikan perempuan. Menurut Anwar (2020), meskipun masyarakat Arab pada waktu itu cenderung patriarkal, Rasulullah Saw memberikan perhatian khusus pada pendidikan perempuan dengan memberikan hak yang sama bagi mereka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Ini terlihat dari banyaknya sahabiyah seperti Aisyah binti Abu Bakar yang menjadi rujukan ilmu bagi kaum Muslimin setelah wafatnya Rasulullah Saw (Hamid, 2021).

Secara keseluruhan, manajemen pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw di Madinah memberikan warisan yang sangat berharga bagi umat Islam hingga saat ini. Strategi, materi, dan lembaga pendidikan yang beliau rancang menjadi fondasi bagi perkembangan pendidikan Islam di masa-masa selanjutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah (2021), Rasulullah Saw tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keimanan yang kuat dalam setiap individu yang dididik. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan pada masa Rasulullah Saw bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga transformasi karakter yang utuh.

4. SIMPULAN

Kesimpulan mengenai pemikiran manajemen pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW periode Madinah mencakup strategi, materi, dan lembaga pendidikan yang disusun dengan matang berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Strategi pendidikan pada masa ini difokuskan pada pembentukan masyarakat yang berakhhlak mulia dan berpengetahuan luas. Materi pendidikan yang diajarkan meliputi ajaran-ajaran agama dan ilmu-ilmu umum, dengan fokus pada penerapan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup. Lembaga pendidikan pada masa Madinah berkembang dengan adanya masjid sebagai pusat pendidikan, di mana pengajaran dilakukan secara terbuka. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW mencerminkan upaya menyeluruh untuk membentuk umat yang berilmu dan berakhhlak mulia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2021). Manajemen Pendidikan Islam: Perspektif Historis dan Filosofis. Bandung: Pustaka Islam.
- Abdurrahman, M. (2019). Pendidikan Islam di Masa Rasulullah: Integrasi Teori dan Praktik. Jakarta: Lentera Hati.
- Abu Zahrah, M. (2000). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (2015). The Cultural Atlas of Islam. New York: Macmillan.
- Al-Ghazali, A. H. (2001). Ihya' Ulumuddin. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ali, A. (2016). Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah: Kuttab dan Masjid sebagai Pusat Ilmu. Yogyakarta: Grafindo Media Pratama.
- Al-Mubarakfuri, S. R. (1997). The Sealed Nectar: Biography of the Noble Prophet. Riyadh: Dar-us-Salam Publications.
- Al-Munawwar, A. (2017). Peran Pendidikan dalam Pembangunan Peradaban Islam di Masa Rasulullah. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Anwar, M. (2020). Hak Perempuan dalam Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah. Malang: UIN Press.
- Azra, A. (1999). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2017). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Djazuli, A. (2005). Pendidikan Islam: Upaya Memahami dan Menanggulangi Krisis Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamid, A. (2021). Aisyah: Sumber Ilmu Bagi Kaum Muslimin. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Hasan, A. (2010). Manajemen Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Klasik dan Kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hassan, S. (2015). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Kekhalifahan. Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press.
- Nasution, H. (2002). Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (Vol. 1). Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (2016). Islamic Education: Its Impact on Society in the Time of Prophet Muhammad. Bandung: Mizan.
- Rahman, F. (1982). Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2018). The Major Themes of the Qur'an. Minneapolis: Bibliotheca Islamica.
- Syalabi, M. A. (2008). Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syamsuddin, M. (2019). Akhlak dalam Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasinya di Masa Rasulullah. Jakarta: Paramadina.
- Yusuf, M. (2017). Kontribusi Sahabat Rasulullah dalam Penyebaran Ilmu Pengetahuan. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Zuhdi, A. (2018). Peran Ali bin Abi Thalib dan Mu'adz bin Jabal dalam Pendidikan Islam di Masa Rasulullah. Bandung: Alfabeta